

EVALUASI PASCA HUNI STUDIO PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO

Oleh : Muhammad Iqbal Putra Pratama, Budi Sudarwanto

Perancangan arsitektur merupakan mata kuliah inti dalam Program Studi Arsitektur yang dilakukan melalui kegiatan latihan dan menyelesaikan tugas di studio gambar. Kegiatan studio ini menuntut mahasiswa untuk senantiasa aktif dan memiliki kreativitas serta kemandirian dalam belajar. Umumnya kegiatan perancangan membutuhkan waktu yang panjang untuk berada di dalam studio, sehingga memungkinkan mahasiswa merasa jenuh dan lelah pada saat beraktivitas. Sebagai bagian dari komponen pembelajaran, ruang dalam (interior) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan yang diwadahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu kondisi studio gambar yang baik bagi mahasiswa pengguna studio sehingga mahasiswa merasa nyaman berada di studio dan diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran di studio dan menumbuhkan minat kemandirian serta kreatifitas mahasiswa.

Kata Kunci : ruang studio gambar, elemen interior, kreativitas dan kemandirian

1. LATAR BELAKANG

Fasilitas di sebuah institusi pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan. Hal tersebut karena keberadaan sarana dan prasarana ini akan menunjang kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa serta mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang kondusif. (Pebriyanti dan Laskara, 2016). Sejak awal berdirinya Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, fungsi dan manfaat ruang studio tidak dapat dipisahkan. Salah satu proses kegiatan pembelajaran yang penting di Program Studi Teknik Arsitektur adalah kegiatan perancangan yang dilakukan di studio gambar. Kegiatan perancangan yang dimaksud melingkupi membuat konsep, rancangan (gambar dua dimensi) dan model maket. Kegiatan tersebut memerlukan wadah yang dapat menunjang konsentrasi serta kreatifitas dari mahasiswa. (Oktaviana *et al*, 2005).

Studio gambar arsitektur yang ada saat ini dirasakan kurang menunjang proses pembelajaran ditinjau dari luasan ruang terhadap kebutuhan ruang gerak, kelengkapan fasilitas penunjang (antara lain meja gambar, meja tulis, rak penyimpanan gambar), tata letak perabot terhadap sirkulasi pergerakan manusia. Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka diperlukan studio gambar yang baik sesuai dengan standar

ditinjau dari kebutuhan ruang yang diperlukan untuk tiap mahasiswa, tersedianya fasilitas penunjang yang cukup lengkap, sirkulasi pergerakan yang nyaman. Sehingga diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran di studio dan menumbuhkan minat serta kreatifitas mahasiswa. (Oktaviana *et al*, 2005).

2. RUMUSAN MASALAH

Evaluasi permasalahan yang dilakukan pada studio C301 DAFT Universitas Diponegoro Semarang di tinjau dari :

- Luasan ruang
- Standar studio gambar
- Tata letak perabot

3. TUJUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi studio yang baik ditinjau dari :

- Kelengkapan fasilitas perabot
- Luasan ruang terhadap kebutuhan ruang gerak

Penempatan tata letak perabot terhadap kemudahan sirkulasi pergerakan orang

4. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi studio yang baik ditinjau dari :

- Kelengkapan fasilitas perabot
- Luasan ruang terhadap kebutuhan ruang gerak

Penempatan tata letak perabot terhadap kemudahan sirkulasi pergerakan orang

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1. Pengertian Studio

Ruang studio merupakan fasilitas utama yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar mengajar pada perkuliahan Arsitektur. Kualitas ruang studio menjadi penting diperhatikan untuk meningkatkan performa ruangan dalam menunjang kebutuhan dalam aktivitas studio arsitektur. (Roihanah *et al*, 2014).

Studio merupakan tempat para mahasiswa (arsitektur) mengerjakan susatu kasus perancangan bersama dalam suatu ruangan seolah merupakan simulasi dari sebuah biro arsitek. (Eko Budiharjo, 1996)

Studio arsitektur adalah tempat di mana terjadi kegiatan belajar mengajar arsitektural dan tempat interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa serta mahasiswa dan pembimbing. (Tsanja *et al*, 2016).

5.2. Studio sebagai komponen utama Pendidikan arsitektur

Menurut Anthony dalam Lueth (2008), budaya pendidikan arsitektur (culture of architectural education) adalah pembelajaran studio berbasis proyek (project-based studio approach). Sedangkan budaya studio desain arsitektur (architectural design studio culture) adalah suatu interaksi belajar antar mahasiswa dan mahasiswa serta mahasiswa dan pembimbing, dimana mahasiswa akan tetap melanjutkan pekerjaan proyek mereka tanpa kehadiran pembimbing.

Fungsi studio desain arsitektur sebagai komponen utama secara konsekuen menyebabkan studio arsitektur sebagai ruang utama mahasiswa beraktivitas. Hal ini dikarenakan studio menjadi tempat utama kegiatan proses mengajar dan belajar terlaksana. Mahasiswa dan pembimbing

menghabiskan sebagian besar waktunya secara sosial maupun akademik di studio. Dengan demikian, studio diharapkan dapat menyediakan suatu kondisi nyaman baik dari faktor fisik maupun psikologis.

5.3. Dampak kualitas studio terhadap kenyamanan pengguna

Menurut Setiawan (1995), ruang menjadi aspek pembahasan penting dalam studi arsitektur lingkungan. Fungsi ruang sebagai wadah kegiatan manusia harus memenuhi kebutuhan pengguna yang secara sinergis akan menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis bagi penghuninya.

Menurut Herman dalam Obeidat (2012) menyatakan bahwa desain suatu ruang kelas akan mempengaruhi tingkat kreativitas, konsentrasi, perilaku, kinerja, dan kebahagiaan mahasiswa. Oleh karena itu, studio desain arsitektur yang terencana dengan baik, akan meningkatkan pengalaman proses.

5.4. Dampak kualitas studio terhadap kenyamanan pengguna

Penelitian Tumusiime (2013) terkait persepsi mahasiswa terhadap studio arsitektur menyebutkan bahwa ukuran studio terkait erat dengan aspek privasi mahasiswa. Ukuran studio yang besar dapat menyediakan keberagaman aktivitas. Namun ukuran studio yang terlalu besar akan mengakibatkan ketidakefektifan penggunaan ruang, mahasiswa cenderung berkumpul di sudut-sudut ruangan. Beberapa mahasiswa juga menginginkan suatu ruang tersendiri untuk menjaga privasi dan konsentrasi mereka. Selain ukuran studio, interaksi visual yang dihasilkan studio dapat meningkatkan respon positif pada proses belajar mahasiswa. Fasilitas studio yang memadai akan meningkatkan motivasi dan komitmen mahasiswa untuk mengerjakan tugas studio. Selain itu, penggunaan tekstur dan warna pada studio akan meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

5.5. Evaluasi studio arsitektur

Berdasarkan penelitian Obeidat (2012) aspek interior menjadi pertimbangan penting dalam aktivitas belajar mengajar desain. Penelitian tersebut menyebutkan aspek-aspek penting interior studio desain. Berikut ini urutan empat aspek penting interior studio, yaitu pencahayaan, penataan perabotan, fleksibilitas, dan penghawaan. Pencahayaan dianggap penting karena proses desain berurusan dengan garis, bentuk, dan warna. Aktivitas ini sangat membutuhkan kualitas pencahayaan yang layak. Studio desain juga membutuhkan perabotan spesifik seperti meja gambar dan kursi yang dapat mengakomodasikan pergerakan, perubahan, dan kenyamanan. Selain itu fleksibilitas penataan perabotan menjadi sangat penting mengingat tingginya interaksi antar sesama mahasiswa serta mahasiswa dan pembimbing. Penelitian juga menunjukkan aspek penghawaan merupakan aspek penting dikarenakan suhu mempengaruhi kenyamanan proses belajar mengajar desain arsitektur. Warna pada studio desain diungkapkan sebagai aspek interior yang tidak penting. Selain empat aspek interior tersebut, 86% responden mengindikasikan bahwa studio desain yang ideal mampu mengakomodasi kebutuhan proses menggambar tangan maupun komputasional.

5.6. Evaluasi pasca huni

Evaluasi pasca huni adalah langkah analisa guna memantau mutu suatu bangunan yang bertujuan agar dapat membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dengan mengetahui akibat-akibat dari keputusan-keputusan yang dibuat di masa lalu (Snyder et.al, 1984).

Evaluasi pasca huni terutama berfokus pada tiga faktor, yaitu faktor-faktor teknis, faktor-faktor fungsional dan faktor-faktor perilaku.

5.7. Evaluasi fungsional

Faktor-faktor fungsional adalah aspek-aspek suatu bangunan yang langsung menunjang kegiatan-kegiatan dan prestasi organisasi mereka.

Faktor-faktor fungsional dapat di uraikan menjadi:

- Pengelompokkan berdasarkan lokasi, adalah mengelompokkan atau memisahkan bidang-bidang dalam bangunan guna mempengaruhi komunikasi dan gerakan masyarakat dan kerja.
- Rancangan sirkulasi dapat mempengaruhi penggunaan berbagai bagian dari sebuah bangunan.
- Faktor-faktor manusiawi adalah suatu disiplin mengenai pengembangan standar dan disain yang cocok dengan dimensi-dimensi, konfigurasi, dan bahan-bahan lingkungan untuk para pemakainya.
- Penyimpanan, Variabelnya mencakup lokasi, alokasi dan konfigurasi.
- Keluwesan dan Perubahan, perubahan-perubahan yang harus diperhitungkan meliputi fungsi, filsafat, ukuran, atau bidang.

Evaluasi pasca huni pada penelitian ini termasuk kategori evaluasi fungsional. Objek pengamatan meliputi kelengkapan fasilitas perabot, tata letak perabot dan sirkulasi.

5.8. Elemen penataan studio gambar

5.8.1 Fasilitas studio gambar

Kelengkapan perabotan yang ada menunjang kenyamanan mahasiswa saat bekerja di studio. Jenis-jenis perabot yang diperlukan pada studio gambar antara lain :

▪ Kursi

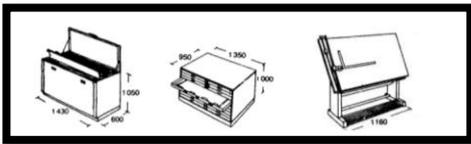
Kursi adalah prasarana paling penting yang perlu diperhatikan kenyamanannya karena selama perkuliahan mahasiswa duduk. Menurut John Croney yang dikutip Muhammad Habib (2005:25), ukuran tinggi kursi untuk kerja adalah 35,6 cm – 48,2 cm, lebar kursi 43,2 cm, tinggi sandaran punggung dari permukaan alas duduk 12,7 cm – 19 cm dan tinggi sandaran punggung 10,2 cm – 20,3 cm.

▪ Meja

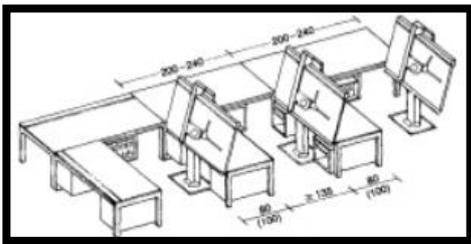
Menurut Ernst Neufert, dengan standar ergonomi, ada 7 kriteria umum yang harus dipenuhi untuk mencapai kenyamanan, yaitu:

- Posisi alas kaki harus datar dan rata (flat) dengan lantai

- Ada sela ruang antara bagian belakang lutut dengan bagian depan alas duduk
- Pada bagian depan alas duduk tidak ada tekanan antara paha dengan alas duduk
- Antara daun meja bagian bawah dan paha harus ada sela ruang yang cukup untuk bergerak
- Tinggi meja kira-kira sama dengan siku saat posisi lengan vertical
- Penyangga punggung sedikit miring
- Antara sandaran punggung dan alas duduk ada ruang gerak untuk tulang ekor

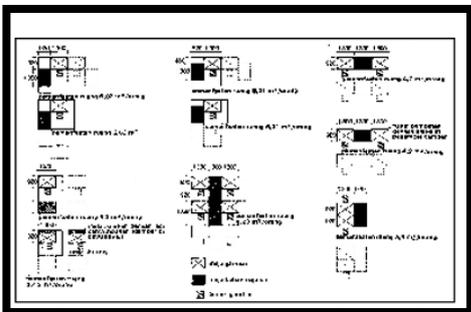


Gambar 1 : Jenis perabot studio gambar
 Sumber : Data Arsitek, Edisi ke-2, Jilid 1, p. 139



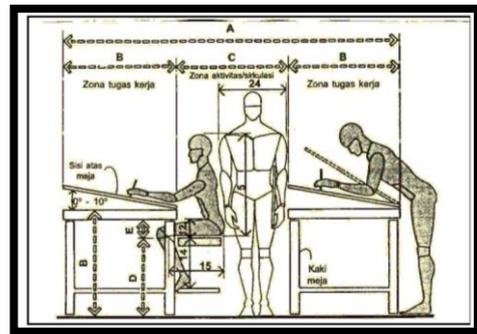
Gambar 2 : Layout ruang studio gambar
 Sumber : Data Arsitek, Edisi ke-2, Jilid 1, p. 139

Penempatan perabot memerlukan penataan yang tepat agar dapat memberikan ruang gerak yang nyaman. Alternatif penataan perabot studio gambar sebagai berikut:



Gambar 3 : Jenis penataan perabot studio gambar
 Sumber : Data Arsitek, Edisi ke-2, Jilid 1, p. 139

Tata letak dan jenis perabot pada studio gambar mempengaruhi sirkulasi pergerakan manusia. Antara perabot-perabot tersebut perlu adanya sirkulasi berdasarkan antropometrik manusia sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 4 : Dimensi sirkulasi ruang gerak antar meja gambar

Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero

▪ Papan Tulis

Untuk ukuran standar, BSNP telah menetapkan bahwa syarat sebuah media atau papan tulis adalah kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimal papan tulis hendaknya dengan ukuran 120 cm x 240 cm dan digantungkan pada titik gantung setinggi 2 m dari lantai. Ditempatkan di depan ruang kelas dengan posisi berada di tengah dan memiliki jarak dari lantai 80 – 85 cm. Sedangkan sudut ideal kemiringan mata barisan paling depan maksimal 30o

▪ LCD Proyektor

Tata letak proyektor tersebut harus menyesuaikan keterbatasan manusia sebagai penggunaannya. Tata letak layar proyektor ergonomis :

- Atur letak screen yang memudahkan pekerjaan (sebelah kiri berhimpit atau sebelah kanan white board)
- Pertimbangkan objek lain yang ada disekitar screen tersebut
- Atur ketinggian screen sehingga sudut penglihatan berkisar 10o-20o, atau sejajar dengan pandangan mata
- Atur kemiringan permukaan screen sehingga membentuk sudut 90o dengan proyektor
- Penentuan tinggi screen dari lantai tinggi mata duduk ditambah toleransi 50

cm untuk mengantisipasi mahasiswa yang duduk paling belakang (sekitar 8 meter dari screen)

Jarak screen dengan proyektor mengikuti spesifikasi proyektor yang dipakai biasanya jarak proyektor dengan screen rata-rata 5 meter.

6. METODOLOGI PENELITIAN

6.1 Fasilitas studio gambar

Furchan (2007) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2009:21) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Moh. Nazir (2003:4) pengertian metode deskriptif adalah metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan satu variable tanpa menggunakan variable lain sebagai objek pembanding.

6.2 Objek penelitian

Objek penelitian adalah studio perancangan arsitektur C301 Universitas Diponegoro. Hal-hal yang yang diamati dalam studio perancangan arsitektur C301 meliputi :

- Kelengkapan perabot/fasilitas pendukung mencakup jumlah, jenis/macam dan kondisinya, tata letak perabot dan sirkulasi.

Menganalisa apakah studio C301 sudah efisien dan sesuai dengan standar studio perancangan arsitektur.

6.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain :

- Peneliti melakukan pengamatan studio gambar yang meliputi : kelengkapan perabot/fasilitas pendukung mencakup jumlah, jenis/macam dan kondisinya, tata letak perabot dan sirkulasi.
- Peneliti melakukan pengukuran : luasan ruang, jarak antar perabot/fasilitas pendukung. kemudian dibandingkan dengan standar.
- Peneliti menggambar ulang denah tata letak perabot/fasilitas penunjang beserta jaraknya.
- Mendokumentasi kondisi eksisting studio gambar foto-foto.

6.4 Teknik pengolahan data

Data-data yang sudah diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

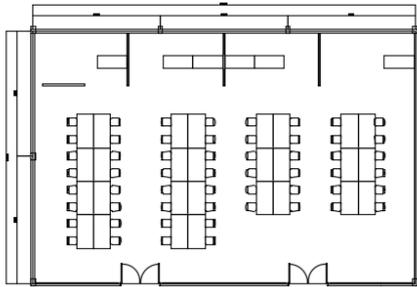
Dalam mengolah data penelitian, peneliti melakukan tahapan sebagai berikut :

- Peneliti menentukan beberapa standard dan teori yang akan digunakan
- Peneliti menganalisa data-data penelitian dengan acuan teori dan standard yang sudah ditetapkan.
- Setelah melakukan penguraian terhadap data-data penelitian tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Sebagai tahap akhir penulis akan

melakukan generalisasi yang bertujuan untuk memperjelas hasil penelitian.

7. DATA

7.1 Layout studio perancangan arsitektur C301



Gambar 5 : Layout studio perancangan C301
Sumber : Gambar Ulang Pribadi



Gambar 6 : Foto Ruang Studio C301
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pembahasan :

Berdasarkan data dari pengamatan lapangan, pengukuran dengan memperkirakan dimensi perabot dengan acuan ukuran lantai 40x40 cm maka dapat dilakukan Pembahasan menggunakan metoda komparasi (membandingkan kondisi eksisting dengan standar). Sumber yang digunakan sebagai standar adalah :

- Data Arsitek, Edisi ke-2. Ernst Neufert
- Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero

Fasilitas Perabot, Tata Letak dan Sirkulasi

Untuk meningkatkan kenyamanan di studio gambar ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu :

- Fasilitas berupa perabot
- Tata letak perabot dalam 1 (satu) unit untuk 1 (satu) orang dan tata letak perabot dalam 1 (satu) ruang
- Sirkulasi yang dihasilkan dari dimensi dan jenis perabot serta tata letak perabot

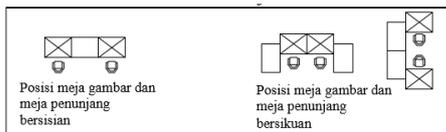
Fasilitas Perabot

Fasilitas perabot yang dibutuhkan untuk kegiatan studio gambar adalah meja gambar, meja bahan rujukan (meja) datar dan kursi. Perabot yang disediakan tidak hanya sekedar bisa dipakai, tetapi harus memenuhi standar untuk menunjang kenyamanan dalam menggambar. Berdasarkan analisa eksisting perabot yang ada di studio gambar, standar perabot maka, fasilitas yang sebaiknya ada di studio gambar adalah:

- Meja gambar standar berukuran (92x130) cm, kemiringan dapat ditentukan sendiri sesuai dengan keinginan yang diperlukan
- Meja bahan rujukan/penunjang berupa meja datar berukuran (92x130) cm yang dapat digunakan oleh 1 (satu) atau 2 (dua) orang secara bersamaan
- Kursi yang memiliki sandaran, beroda dan dapat diputar 360o
- Meja kaca untuk blat dan lemari rak untuk menyimpan gambar yang digunakan secara berkelompok

Tata Letak Perabot (dalam 1 unit)

Keterkaitan antara fungsi perabot satu dengan lainnya merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perabot di studio gambar. Ada beberapa alternatif pola tata letak perabot yang dapat diolah terdiri dari meja gambar, meja bahan rujukan dan kursi.



Gambar 7 : Posisi meja gambar dan meja penunjang
Sumber : Gambar Ulang Pribadi

Pada saat menggambar, mahasiswa perlu kenyamanan untuk mendukung kreatifitas. Secara arsitektural dasar-dasar pertimbangan yang dapat diukur adalah :

▪ Ruang gerak menggambar

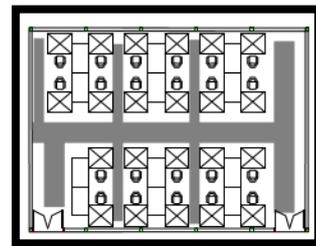
Ruang gerak menggambar akan terasa nyaman bila 1 (satu) orang menggunakan 1 (satu) meja yang memenuhi standar ukuran kertas A0 (841 x 1189) cm.

▪ Peletakkan meja gambar dan meja bahan rujukan/ penunjang

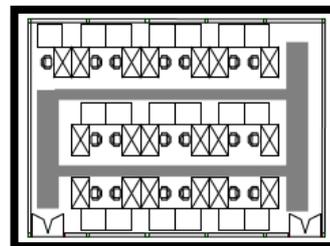
Sistem peletakan meja gambar dan meja penunjang bisa bersikuan dan bersisian. Berdasarkan pola pergerakan tubuh manusia, akan terasa lebih nyaman bila menggunakan sistem bersikuan karena hanya diperlukan perputaran tubuh sebesar 90o dan ditunjang oleh kursi yang dapat diputar. Apabila dibandingkan dengan sistem bersisian, pola pergerakan tubuh terasa kurang nyaman karena perlu pergeseran tubuh ke kiri dan ke kanan dari meja gambar ke meja penunjang.

▪ Privasi

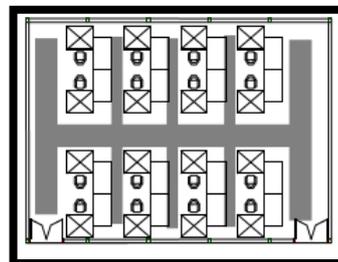
Privasi dapat ditinjau dari tingkat konsentrasi menggambar yang dipengaruhi oleh tata letak perabot. Meja gambar yang saling bersisian akan cenderung membuat mahasiswa saling berkomunikasi dibandingkan dengan posisi meja gambar yang saling berbelakangan.



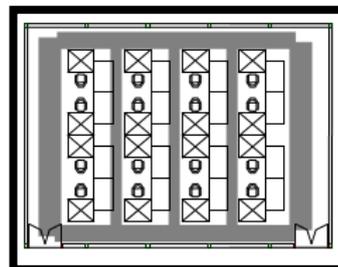
(A)



(B)



(C)



(D)

Gambar 8 : Alternatif pola alur sirkulasi berdasarkan tata letak 1 unit perabot.
Sumber : Gambar Ulang Pribadi

No	Dasar Pertimbangan	Tipe			
		A	B	C	D

1.	Ruang gerak menggambar	3	3	3	3
2.	Peletakan meja gambar dan meja penunjang	1	3	3	3
3.	Privasi	1	0	3	1
Total Nilai		4	6	9	7

Tabel 1 : Kriteria Penilaian Tata Letak 1 Unit Perabot terhadap Privasi Menggambar
Sumber : Gambar Ulang Pribadi

Keterangan :

0 : Tidak Baik

1 : Kurang Baik

2 : Baik

3 : Sangat Baik

Dari hasil analisa pola tata letak perabot studio gambar yang paling tinggi nilainya adalah tipe C.

▪ Sirkulasi

Pada studio gambar, sirkulasi lebih sering dilewati oleh dosen untuk memudahkan pengamatan langsung ke tempat mahasiswa. Terciptanya dimensi sirkulasi maupun alurnya dipengaruhi oleh dimensi perabot dan tata letak perabot.

Ada beberapa alternatif alur sirkulasi yang dapat diolah berdasarkan tata letak 1 unit perabot. Secara arsitektural kenyamanan menggambar dapat ditinjau dari :

1. Kemudahan pencapaian, ditinjau dari :
 - a. Jarak tempuh, jarak tempuh ke setiap meja gambar, dengan pola B dan D lebih banyak dibandingkan A dan C.
 - b. Sirkulasi, pola A dan C lebih terarah dibandingkan B dan D.
 - c. Pencapaian ke unit, pola C lebih leluasa karena tiap alur sirkulasi hanya melayani 1 unit perabot dibandingkan A yang melayani 2 unit perabot.
2. Kemudahan view, Arah Pandangan ke Papan Tulis
Pada saat kegiatan studio berlangsung sebelum mahasiswa mulai menggambar dosen akan memberikan pengarahannya berupa materi tugas yang akan

dikerjakan di studio. Selama pengarahannya, perhatian mahasiswa tertuju ke arah papan tulis. Untuk tipe A, C dan D, Arah pandangan mahasiswa ke papan tulis lebih leluasa dibandingkan dengan tipe B.

No	Dasar Pertimbangan	Tipe			
		A	B	C	D
1.	Kemudahan pencapaian	3	2	3	1
2.	Kemudahan view	2	1	2	2
Total Nilai		5	3	5	3

Tabel 2 : Kriteria Penilaian Arah Pandang ke papan Tulis
Sumber : Gambar Ulang Pribadi

Keterangan :

0 : Tidak Baik

1 : Kurang Baik

2 : Baik

3 : Sangat Baik

Dari hasil analisa dapat dilihat bahwa pola sirkulasi studio gambar yang paling tinggi nilainya adalah tipe A dan C.

▪ Hubungan Fasilitas Perabot, tata Letak dan Sirkulasi

Berdasarkan analisa terhadap ke empat tipe (A, B, C, D), ditinjau dari fasilitas, perabot, tata letak dan sirkulasi pada ruang studio gambar yang paling ideal adalah tipe C.

Pada tipe C ini, terdapat unit fasilitas untuk menggambar (meja gambar + meja penunjang + kursi). Selain fasilitas utama ada pula fasilitas penunjang kegiatan mahasiswa yaitu lemari rak untuk menyimpan gambar dan meja kaca untuk blat yang sebaiknya tersedia di studio gambar :

1. Lemari Rak Penyimpanan Gambar
Lemari rak untuk menyimpan gambar berukuran (95 x 135) cm dengan laci 9 buah dapat digunakan untuk 9 orang. Untuk mencukupi kebutuhan mahasiswa diperlukan 2 buah lemari rak penyimpanan gambar. Kebutuhan ruang yang diperlukan adalah (95 x 135) x 2) cm. Peletakkannya pada ruang studio berada pada bagian belakang dengan pertimbangan tidak mengganggu kegiatan utama.

2. Meja kaca untuk blat
Ukuran meja kaca (90 x 120) cm bisa digunakan untuk 4 orang. Meja kaca ini berfungsi untuk memudahkan pekerjaan mahasiswa dalam menduplikasikan gambar.

8. KESIMPULAN DAN SARAN

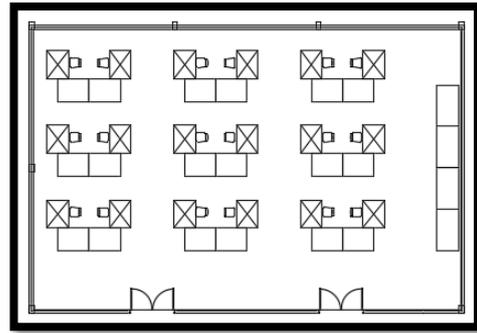
8.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian evaluasi pasca huni pada studio gambar Program Studi Arsitektur ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Kelengkapan fasilitas perabot pada studio gambar masih kurang memadai, diantaranya yaitu :
 - a. lemari rak untuk menyimpan gambar dan meja kaca untuk mengeblat belum tersedia sebagai penunjang proses kegiatan mahasiswa di studio.
 - b. kapasitas fasilitas meja datar / meja bahan rujukan yang ada tidak mencukupi untuk seluruh mahasiswa pemakai studio gambar.
 - c. fasilitas perabot studio gambar yang digunakan seperti meja gambar dan kursi tidak sesuai dengan standar seharusnya untuk kenyamanan beraktivitas.
2. Tata letak perabot yang ada pada studio gambar saat ini tidak mendukung kenyamanan menggambar.
3. Dimensi ruang gerak untuk sirkulasi primer dan sirkulasi sekunder pada studio gambar dengan tata letak perabot yang ada saat ini kurang mencukupi persyaratan kenyamanan.

Secara keseluruhan diperoleh kesimpulan bahwa luas ruang saat ini tidak mencukupi untuk dapat memwadahi kegiatan dengan nyaman.

8.2 Saran



Gambar 9 : Tata letak studio yang disarankan berdasarkan hasil evaluasi
Sumber : Gambar Ulang Pribadi

Saran berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka disarankan :

1. Kelengkapan fasilitas perabot :
 - a. Lemari rak menyimpan gambar dan meja untuk mengeblat perlu disediakan
 - b. Kapasitas fasilitas meja datar perlu ditambah
 - c. Meja gambar dan kursi disediakan sesuai standar
2. Tata letak perabot :
 - a. Tata letak perabot dalam 1 unit yang terdiri dari meja gambar dan meja datar diletakkan bersisian dan kursi yang dapat diputar 360o
 - b. Tata letak perabot dalam ruang studio gambar adalah yang saling berbelakangan
3. Sirkulasi ruang gerak antara perabot perlu diperlebar dimensinya agar dapat dilalui dengan nyaman, untuk 2 orang pada sirkulasi primer dan 1 orang pada sirkulasi sekunder.
4. Untuk dapat memwadahi kelengkapan fasilitas perabot, tata letak perabot dan sirkulasi ruang gerak terhadap daya tampung mahasiswa, maka disarankan :
 - a. Mengurangi kapasitas unit perabot yang ada saat ini untuk memperoleh kenyamanan beraktivitas pada studio gambar. Luasan ruang yang ada hanya bisa menampung 18 mahasiswa, sehingga diperlukan ruangan lain untuk studio gambar yang dapat menampung seluruh mahasiswa.

- b. Menambah luasan ruang studio yang ada untuk menampung jumlah mahasiswa yang lebih banyak dalam satu studio.

9. DAFTAR PUSTAKA

Ishak R A, Beddu S, *et al.* 2012. Wujud Fisik Ruang Studio Gambar Arsitektur: Eksistensi Elemen Interior Terhadap Kreativitas dan Kemandirian Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Tsania E, Erwandi E, Zefanya T. 2016. Evaluasi Kenyamanan Studio Arsitektur

Ahwa N R. 2010. Standarisasi Ruang Studio Gambar Arsitektur UNS.

De Chiara, Joseph dan Callender, John. 1983. Time Saver Standart for Building, 2nd Edition. Mc Graw Hill Graw Hill. New York.

Neufert, Ernst. (1992). Data Arsitek Edisi kedua Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Neufert, Ernst. (1997). Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta

Panero, Julius. (2003). Dimensi Manusia dan Ruang Interior. penerbit Erlangga. Jakarta.

Oktaviana A, Dahliani, Wastuty P W. 2005 . Evaluasi Pasca Huni Studio Gambar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNLAM